

**EDUKASI DAN PENDAMPINGAN MATERNAL DALAM PENCEGAHAN
RISIKO KELAINAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEKUPANG**

Mastiur Lumban Tobing¹, Netti Brahmana²

¹Universitas Nagoya Indonesia

²Universitas Sari Mutiara

¹tobingtiur10@gmail.com

Received: 02-06-2026

Revised: 09-06-2026

Approved: 26-07-2026

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita melalui edukasi dan pendampingan maternal serta mengidentifikasi hubungan antara faktor maternal (pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan ibu) serta status gizi balita dengan risiko kelainan tumbuh kembang di wilayah kerja Puskesmas Sekupang. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap 40 ibu yang memiliki balita. Kegiatan meliputi pemeriksaan status gizi balita, penyuluhan mengenai deteksi dini kelainan tumbuh kembang, gizi seimbang, stimulasi sesuai usia, demonstrasi penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta pendampingan maternal. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data karakteristik responden dan analisis hubungan menggunakan uji Chi-Square. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 30–32 tahun (55,0%), berpendidikan SMP dan SMA (masing-masing 32,5%), serta berprofesi sebagai ibu rumah tangga (57,5%). Sebagian besar balita memiliki status gizi normal (67,5%), namun masih ditemukan balita dengan gizi kurang (27,5%) dan gizi buruk (5,0%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu ($p = 0,012$), sikap ibu ($p = 0,010$), tingkat pendidikan ibu ($p = 0,018$), dan status gizi balita ($p = 0,025$) berhubungan secara signifikan dengan risiko kelainan tumbuh kembang balita. Simpulan pengabdian ini adalah edukasi dan pendampingan maternal efektif memperkuat kapasitas ibu dalam pemantauan pertumbuhan, pemberian stimulasi, dan pemenuhan gizi balita sehingga mendukung upaya deteksi dini serta pencegahan risiko kelainan tumbuh kembang melalui kolaborasi antara keluarga, kader Posyandu, dan Puskesmas.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Edukasi Maternal, Pendampingan Maternal, Status Gizi, Tumbuh Kembang Balita

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan *golden age* atau periode emas yang sangat krusial dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada rentang usia 0–5 tahun terjadi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan motorik, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif yang berlangsung sangat cepat sehingga membutuhkan pemenuhan gizi, stimulasi, pengasuhan, dan pelayanan kesehatan yang optimal. Sekitar 80% perkembangan struktur otak terjadi pada lima tahun pertama kehidupan sehingga setiap gangguan yang terjadi pada periode ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas hidup anak pada masa dewasa (Soetjiningsih, 2020; Nardina et al., 2021). Oleh karena itu, deteksi dini terhadap gangguan tumbuh kembang menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi faktor genetik, status kesehatan, lingkungan, pola asuh, stimulasi psikososial, kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, serta kecukupan gizi. Di antara berbagai faktor tersebut, peran ibu sebagai pengasuh utama

memiliki kontribusi yang sangat besar karena ibu berperan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, pemberian stimulasi perkembangan, pemantauan pertumbuhan melalui Posyandu, serta pengambilan keputusan ketika ditemukan penyimpangan tumbuh kembang. Pengetahuan dan sikap ibu yang baik akan mendorong perilaku kesehatan yang positif sehingga risiko keterlambatan pertumbuhan maupun perkembangan anak dapat dicegah sejak dini (Syahailatua & Kartini, 2020; Puspitasari & Herdyana, 2022). Permasalahan gangguan tumbuh kembang balita hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat baik secara global maupun nasional. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jutaan anak di negara berkembang berisiko tidak mencapai potensi perkembangan optimal akibat malnutrisi, kurangnya stimulasi, serta rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Di Indonesia, masalah gizi balita masih cukup tinggi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, prevalensi stunting, gizi kurang, dan gizi buruk masih menjadi indikator utama yang memerlukan perhatian serius karena berhubungan erat dengan terhambatnya perkembangan motorik, kognitif, maupun kemampuan belajar anak di kemudian hari (Kemenkes RI, 2022). Status gizi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pertumbuhan anak. Balita yang mengalami kekurangan gizi dalam waktu lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan perkembangan motorik, gangguan fungsi kognitif, penurunan daya tahan tubuh, serta keterlambatan perkembangan bahasa. Hairunis et al. (2018) menjelaskan bahwa status gizi yang baik disertai stimulasi yang adekuat memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan balita. Sebaliknya, balita dengan status gizi kurang cenderung mengalami keterlambatan perkembangan apabila tidak segera mendapatkan intervensi yang tepat.

Selain faktor gizi, rendahnya pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang juga menjadi penyebab masih tingginya keterlambatan deteksi dini di masyarakat. Banyak orang tua masih menganggap bahwa perkembangan anak akan berlangsung secara alami tanpa memerlukan stimulasi yang terencana. Padahal, pemberian stimulasi yang dilakukan secara rutin sesuai usia terbukti mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, dan interaksi sosial anak. Septiani (2022) melaporkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah. Hasil penelitian lain oleh Puspitasari dan Herdyana (2022) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang kepada balita.

Tingkat pendidikan ibu juga memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi kesehatan serta mengaplikasikan perilaku hidup sehat di lingkungan keluarga. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi mengenai pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta tanda bahaya keterlambatan perkembangan anak. Oktaviani (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan keberhasilan tumbuh kembang balita sehingga peningkatan literasi kesehatan keluarga menjadi salah satu strategi promotif yang penting.

Berdasarkan hasil koordinasi awal bersama tenaga kesehatan dan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sekupang, masih ditemukan ibu balita yang belum memahami cara memantau pertumbuhan menggunakan KMS dan Buku KIA, belum mampu mengenali tanda awal keterlambatan perkembangan, serta belum

menerapkan stimulasi perkembangan secara rutin di rumah. Selain itu, masih dijumpai balita dengan status gizi kurang yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan tumbuh kembang apabila tidak segera dilakukan upaya promotif dan preventif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga disertai pendampingan praktis agar ibu mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Edukasi dan Pendampingan Maternal dalam Pencegahan Risiko Kelainan Tumbuh Kembang Balita merupakan salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta memperkuat keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan, pemberian stimulasi sesuai usia, dan pemenuhan gizi seimbang pada balita. Pendekatan edukasi interaktif yang dipadukan dengan demonstrasi penggunaan KMS, Buku KIA, dan pendampingan langsung diharapkan mampu meningkatkan kapasitas ibu dalam mendeteksi risiko gangguan tumbuh kembang sejak dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita melalui edukasi dan pendampingan maternal, sekaligus mengidentifikasi hubungan antara faktor maternal (pengetahuan, sikap, dan pendidikan ibu) serta status gizi balita terhadap risiko kelainan tumbuh kembang di wilayah kerja Puskesmas Sekupang. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi berbasis masyarakat yang mendukung optimalisasi tumbuh kembang balita melalui pemberdayaan keluarga dan penguatan pelayanan kesehatan primer.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2026 di wilayah kerja Puskesmas Sekupang dengan sasaran sebanyak 40 ibu yang memiliki balita. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan risiko kelainan tumbuh kembang balita melalui penyuluhan kesehatan dan pendampingan maternal. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (Sugiyono, 2022). Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak Puskesmas Sekupang dan kader Posyandu untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta menyiapkan media edukasi dan instrumen pengumpulan data. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner karakteristik responden, pengetahuan, dan sikap ibu, sedangkan penilaian status gizi balita dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan alat antropometri sesuai prosedur pelayanan Posyandu.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemeriksaan status gizi balita, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai deteksi dini kelainan tumbuh kembang, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, stimulasi tumbuh kembang sesuai usia anak, serta pemanfaatan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Edukasi diberikan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pendampingan kepada ibu balita. Metode pendidikan kesehatan dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman masyarakat melalui komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif peserta (Notoatmodjo, 2018). Tahap evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data karakteristik ibu, tingkat pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan status gizi balita yang diperoleh selama kegiatan. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Selanjutnya

dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara faktor maternal, yaitu pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan ibu, serta status gizi balita dengan risiko kelainan tumbuh kembang. Penggunaan uji Chi-Square sesuai untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kategorik (Dahlan, 2019).

HASIL KEGAITAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Ibu dan Balita Peserta Program

Kategori	Sub-Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	27 – 29 tahun	18	45,0
	30 – 32 tahun	22	55,0
Pendidikan Ibu	SD	10	25,0
	SMP	13	32,5
	SMA	13	32,5
	Perguruan Tinggi	4	10,0
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga (IRT)	23	57,5
	Wiraswasta / Guru	16	40,0
	Buruh	1	2,5
Status Gizi Balita	Normal	27	67,5
	Gizi Kurang	11	27,5
	Gizi Buruk	2	5,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–32 tahun sebanyak 22 orang (55,0%), sedangkan responden yang berusia 27–29 tahun berjumlah 18 orang (45,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia dewasa produktif yang umumnya telah memiliki kematangan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh utama balita. Kelompok usia ini juga dinilai lebih mudah menerima informasi kesehatan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan pendampingan yang diselenggarakan. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi oleh ibu dengan pendidikan SMP dan SMA, masing-masing sebanyak 13 orang (32,5%), diikuti pendidikan SD sebanyak 10 orang (25,0%), sedangkan ibu yang menempuh pendidikan perguruan tinggi hanya 4 orang (10,0%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Kondisi ini menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan materi edukasi karena penyampaian informasi kesehatan perlu menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta disertai demonstrasi agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 23 orang (57,5%), diikuti wiraswasta atau guru sebanyak 16 orang (40,0%), sedangkan buruh hanya 1 orang (2,5%). Dominasi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran utama dalam

mengasuh dan merawat balita di lingkungan keluarga. Kondisi ini memberikan peluang yang baik bagi pelaksanaan program edukasi karena ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan stimulasi perkembangan, memantau pertumbuhan, serta memenuhi kebutuhan gizi anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pemeriksaan status gizi balita, sebanyak 27 balita (67,5%) memiliki status gizi normal, sedangkan 11 balita (27,5%) mengalami gizi kurang dan 2 balita (5,0%) mengalami gizi buruk. Meskipun sebagian besar balita telah memiliki status gizi normal, masih terdapat 32,5% balita yang mengalami masalah gizi, sehingga memerlukan perhatian khusus melalui edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan secara berkala, serta pemberian stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah gizi masih menjadi salah satu faktor yang perlu diantisipasi dalam upaya pencegahan risiko kelainan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Sekupang.

Tabel 2.
Analisis Hubungan Antara Faktor Maternal & Gizi terhadap Gangguan Tumbuh Kembang

Variabel Bebas	Kategori Utama	P-Value	Kesimpulan Statistik
Pengetahuan Ibu	Cukup (75%), Baik (15%), Kurang (10%)	0,012	Berhubungan Signifikan ($p < 0,05$)
Sikap Ibu	Positif (40%), Negatif (60%)	0,010	Berhubungan Signifikan ($p < 0,05$)
Pendidikan Ibu	Pendidikan Dasar & Menengah (90%)	0,018	Berhubungan Signifikan ($p < 0,05$)
Status Gizi Balita	Normal (67,5%), Kurang/Buruk (32,5%)	0,025	Berhubungan Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square pada Tabel 2, seluruh variabel maternal dan status gizi menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan risiko kelainan tumbuh kembang balita karena memiliki nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, sikap ibu, tingkat pendidikan, dan status gizi balita merupakan faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya gangguan tumbuh kembang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sekupang. Pada variabel pengetahuan ibu, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 75%, sedangkan 15% memiliki pengetahuan baik dan 10% memiliki pengetahuan kurang. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,012$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan risiko kelainan tumbuh kembang balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai pemantauan pertumbuhan, pemberian stimulasi, serta pemenuhan kebutuhan gizi, maka semakin besar peluang ibu melakukan upaya pencegahan terhadap gangguan tumbuh kembang anak.

Pada variabel sikap ibu, sebanyak 60% responden masih memiliki sikap negatif, sedangkan 40% memiliki sikap positif terhadap upaya pemantauan tumbuh kembang balita. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,010$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan risiko kelainan tumbuh kembang. Sikap yang positif dapat mendorong ibu untuk lebih aktif memanfaatkan pelayanan Posyandu, melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin, serta menerapkan stimulasi perkembangan sesuai tahapan usia anak. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden (90%) memiliki pendidikan dasar dan menengah, sedangkan hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Analisis menunjukkan nilai $p = 0,018$, sehingga tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko gangguan tumbuh kembang balita. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam kemampuan ibu memahami informasi kesehatan, menerima edukasi, serta menerapkan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada variabel status gizi balita, sebanyak 67,5% balita memiliki status gizi normal, sedangkan 32,5% lainnya mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,025$, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara status gizi dengan risiko kelainan tumbuh kembang. Balita dengan status gizi yang kurang memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan pertumbuhan maupun perkembangan dibandingkan balita dengan status gizi normal.



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Tahun 2026

Peran Edukasi dan Pendampingan Maternal dalam Meningkatkan Kapasitas Ibu

Program edukasi dan pendampingan maternal yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sekupang memberikan kesempatan kepada ibu balita untuk memperoleh informasi sekaligus pendampingan praktis mengenai pemantauan pertumbuhan, stimulasi perkembangan sesuai usia, serta pemenuhan gizi seimbang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui demonstrasi penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS), Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), diskusi, dan konsultasi secara langsung. Intervensi tersebut membantu peserta memahami cara mengenali tanda-tanda awal gangguan tumbuh kembang sehingga ibu lebih siap melakukan pemantauan secara mandiri di lingkungan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan sikap ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko kelainan tumbuh kembang balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas ibu merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan gangguan tumbuh kembang. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kebutuhan tumbuh kembang anak cenderung lebih mampu memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan, memanfaatkan pelayanan Posyandu secara rutin, serta segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan penyimpangan

perkembangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahailatua dan Kartini (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun, serta penelitian Puspitasari dan Herdyana (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap terbentuknya sikap positif ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang balita. Melalui kegiatan pengabdian ini, proses edukasi dan pendampingan menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui Posyandu dan kelas ibu balita diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang sehingga risiko keterlambatan perkembangan dapat dikenali lebih awal.

Pentingnya Pendidikan Ibu dan Status Gizi dalam Pencegahan Kelainan Tumbuh Kembang

Selain faktor pengetahuan dan sikap, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko kelainan tumbuh kembang. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya lebih mudah memahami materi mengenai gizi seimbang, stimulasi perkembangan, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan melalui KMS dan Buku KIA. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih rendah memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana, komunikatif, dan disertai praktik langsung agar pesan kesehatan dapat dipahami dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan keberhasilan tumbuh kembang balita.

Di sisi lain, status gizi merupakan salah satu indikator utama yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita dengan status gizi yang kurang berisiko mengalami gangguan perkembangan fisik maupun neurologis karena kebutuhan zat gizi untuk pembentukan jaringan tubuh dan perkembangan otak tidak terpenuhi secara optimal. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa masih terdapat balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hairunis et al. (2018) yang menyatakan bahwa status gizi yang baik disertai stimulasi yang memadai berhubungan dengan perkembangan balita yang lebih optimal. Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, edukasi dan pendampingan maternal memiliki peran strategis sebagai upaya pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan kemampuan ibu untuk mengenali faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kelainan tumbuh kembang. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan keluarga perlu terus diperkuat agar pemantauan pertumbuhan, pemberian stimulasi, serta pemenuhan gizi balita dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga mendukung tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal.

KESIMPULAN

Bahwa sebagian besar peserta merupakan ibu usia produktif dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah, serta masih ditemukan balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu ($p = 0,012$), sikap ibu ($p = 0,010$), tingkat pendidikan ibu ($p = 0,018$), dan status gizi balita ($p = 0,025$) memiliki hubungan yang

signifikan dengan risiko kelainan tumbuh kembang balita. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas ibu melalui edukasi, pendampingan, pemantauan pertumbuhan menggunakan KMS dan Buku KIA, serta peningkatan perhatian terhadap pemenuhan gizi balita merupakan komponen penting dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan gangguan tumbuh kembang. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkesinambungan antara Puskesmas, kader Posyandu, dan keluarga perlu terus diperkuat agar upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. S. (2019). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, R. (2018). Hubungan status gizi dan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan balita. *Sari Pediatri*, **20**(3), 146–151. <https://doi.org/10.14238/sp20.3.2018.146-51>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- Nardina, E., Dwi, E., Wandoya, S., Hasanah, L. N., & Mariyana, R. (2021). *Tumbuh Kembang Anak*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviani, N. (2022). Analisis hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap tumbuh kembang anak balita. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, **4**(2), 45–52.
- Puspitasari, B., & Herdyana, E. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada balita usia 1–3 tahun. *Menara Medika*, **5**(1), 22–30. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika>
- Septiani, M. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, **8**(1), 109–118. <https://jurnal.uui.ac.id/JHTM>
- Soetjiningsih. (2020). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Syahailatua, J., & Kartini, K. (2020). Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, **3**(2), 77–83. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020.v3.77-83>